BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orientasi seksual sesama jenis atau biasa disebut homoseksual, tentu saja bukan merupakan suatu fenomena yang baru. Hal ini telah lama ada di setiap budaya dan masyarakat. Namun, dalam kehidupan masyarakat modern, keberadaan kaum homoseksual atau penyuka sesama jenis memang sudah tidak asing lagi, bahkan fenomena ini sekarang sudah tampak nyata dan kasat mata bermunculan di tempat-tempat umum. Tidak sedikit dari komunitas tersebut yang mulai menunjukkan eksistensinya ke hadapan publik.

Di Indonesia, sekelompok kaum homoseksual tidak tanggung-tanggung mempublikasikan kelompoknya ke masyarakat dengan cara membentuk komunitas lesbian atau gay. Hasil survei YPKN (Yayasan Pelangi Kasih Nusantara) menunjukkan, ada 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sedangkan Gaya Nusantara memperkirakan, 260.000 dari 6.000.000 penduduk Jawa Timur adalah homoseksual. Angka-angka tersebut belum termasuk kaum homoseksual di kota-kota besar. Oetomo memperkirakan, secara nasional jumlahnya mencapai sekitar 1% dari total penduduk Indonesia (Asmani, 2009). Dr. Dede Oetomo, adalah "presiden" gay Indonesia, yang telah 18 tahun mengarungi hidup bersama dengan pasangan homonya, beliau juga seorang "pentolan" Yayasan Gaya Nusantara.

Kata homoseksual jika diterjemahkan secara harfiah adalah “sama gender" yang merupakan hasil penggabungan bahasa Yunani yaitu *homos* berarti "sama" dan bahasa Latin se*x* berarti "seks". Istilah homoseksual pertama kali ditemukan dalam sebuah pamflet di Jerman yang diterbitkan pada tahun 1869 yang ditulis oleh novelis Karl-Maria Kertbeny, kelahiran Austria. Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama (Feldmen, 1990). Ketertarikan seksual ini yang dimaksud adalah orientasi

seksual, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku seksual dengan laki-laki atau perempuan (Nietzel dkk., 1998). Homoseksualitas bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama (Kendall, 1998).

Homoseksual terdiri dari gay dan lesbi. Gay yaitu laki-laki yang secara seksual tertarik terhadap laki-laki dan lesbi adalah perempuan yang secara seksual tertarik terhadap perempuan. Perdebatan terhadap kaum homoseksual baik gay maupun lesbi membuahkan sikap negatif dari lingkungan sosial. Akan tetapi, sikap negatif diskriminasi pada homoseksual lebih banyak ditunjukkan kepada gay daripada lesbian (Hyde, 1979). Hal ini dikarenakan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, gay lebih banyak terbuka untuk mengungkapkan orientasi seksualnya daripada lesbian yang masih sangat tertutup (Oetomo, 2003).

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang homoseksual yang di lakukan oleh Nugroho, dkk. (2010) dapat ditarik kesimpulan, bahwa faktor penyebab seseorang memutuskan untuk menjadi seorang homoseksual terbagi menjadi faktor biologis dan lingkungan. Faktor biologis masih belum dapat dipastikan sebagai salah satu penyebab orientasi seksual sesama jenis. Lingkungan mempunyai pengaruh yang lebih besar dari faktor biologis. Faktor lingkungan kemudian terbagi lagi menjadi lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan. Pola asuh orangtua yang cenderung otoriter dan lebih banyak menggunakan kekerasan untuk menghukum anak mempengaruhi kepribadian anak. Pengalaman homoseksual dini juga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan identitas pada *gay*, adanya pengalaman seksual terhadap sesama jenis memberikan kenikmatan pada subjek yang ingin diulanginya kembali. Pengalaman homoseksual usia dini yang terjadi berulang-ulang dapat membuat subjek pada akhirnya menikmati hubungan sesama jenis.

Pada awal abad ke 20, homoseksualitas dianggap sebagai suatu penyakit. Saat itu, para ahli kedokteran memandang hal ini sebagai suatu kondisi patologis yang harus diinvestigasi, diperhatikan dan disembuhkan, karena dinilai negatif sebagai salah satu dari perilaku sosial yang menyimpang dari segi hukum dan agama. Pada saat itu, homoseksual diklarifikasikan ke dalam gangguan jiwa. Pada tahun 1969, terjadi peristiwa *Stonewall* yang merupakan awal dari pergerakan pembebasan kaum gay di Amerika Utara untuk memperjuangkan hak-hak asasi manusia dan hak-hak sipil kaum homoseksual (Moore dan Rosenthal, 2006).

Kemungkinan batu loncatan terefektif bagi gerakan homoseksual adalah ketika tahun 1976, *American Psychiatric Association* (APA) menyatakan bahwa homoseksualitas tidak lagi dianggap sebagai suatu penyakit, tetapi dianggap sebagai sebuah varian orientasi seksual. Hal ini membuat banyak orang yang curiga kepada masyarakat ilmiah, yang menentang data ilmiah yang diketahui bahwa perilaku homoseksual dapat diubah, yang berarti perilaku tersebut merupakan suatu penyimpangan dan penyakit, bukan varian orientasi seksual yang merupakan kecenderungan genetis (Philips dan Khan, 2003).

Di Indonesia, sebenarnya kemunculan gay dimulai sekitar tahun 1920-an. Pada tahun itu, komunitas homoseksual mulai muncul di kota-kota besar Hindia Belanda. Menurut Asmani (2009) di Jakarta, pada tahun 1969 muncul organisasi gay pertama yaitu Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Lalu pada tanggal 1 Maret 1982, berdiri organisasi gay terbuka pertama di Indonesia dan Asia, Lambda Indonesia, yang bertempat di Solo. Dalam waktu singkat terbentuk organisasi di Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, dan kota-kota lain. Pada rentang waktu tahun 1982-1984, terbit buletin gay di Indonesia. Akibat dari munculnya organisasi Lambda Indonesia, di tahun 1992 terjadi ledakan berdirinya organisasi-organisasi gay di Jakarta, Pekanbaru, Bandung, dan Denpasar, kemudian disusul oleh Malang dan Ujungpandang pada tahun 1993 (Asmani, 2009). Kini, sudah banyak terdapat perkumpulan komunitas

gay yang bertujuan untuk memberi dukungan bagi sesama kaum homoseksual. Komunitas-komunitas itu diantaranya adalah Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN), Arus Pelangi, LPA Karya Bakti, Gay Sumatra (GATRA), Abiasa-Bogor, GAYA PRIAngan-Bandung, Yayasan Gessang-Solo, Viesta-Yogyakarta, GAYa NUSANTARA Surabaya, GAYA DEWATA-Bali, Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati-Jakarta, dll (Asmani, 2009).

Berdasarkan Pikiran Rakyat online tahun 2008, Koordinator Himpunan yang bergerak di bidang kesehatan *man have sex with man* (MSM) Abiasa Bandung, Ronnie mengungkapkan, saat ini terdapat 17.000 pria homoseksual yang tersebar di berbagai daerah di kota Bandung. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah mengingat setiap tahun selalu terjadi peningkatan yang cukup signifikan.

Keberadaan *gay* di Indonesia khususnya di kota Bandung secara perlahan mulai menunjukan eksistensinya. Terbukanya kaum *gay* ini dapat dilihat dari adanya suatu perkumpulan atau komunitas-komunitas tertentu. Biasanya mereka mengikuti keanggotaan komunitas untuk dapat mengeksploitasi diri mereka sebagai seorang *gay*. Komunitas dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values* (perhatian atau nilai). Secara fisik, suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

Fenomena kaum homoseksual dapat dikatakan berkembang dengan pesat. Hal ini dilihat dari munculnya beberapa film layar lebar yang mengangkat isu homoseksualitas, seperti film coklat stroberi dan arisan. Selain itu, terdapat komunitas gay yang menjamur di kota-kota besar.

Walaupun demikian, kaum homoseksual tetap dianggap berbeda oleh sebagian besar masyarakat yang masih menganggap tabu hubungan sesama jenis, karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih menyandarkan nilai dan norma pada agama. Islam merupakan salah satu ajaran agama yang melarang hubungan sesama jenis. Hal ini tertera dalam Al-Quran surat Asy Syu'ara, Allah berfirman:

> *"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki diantara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas". (Asy Syu'ara: 165-166)*

Dalam hal ini, sebagian besar agama di Indonesia melarang bahkan mengaharamkan keberadaan homoseksual (Mulyani, dkk, 2009). Sehingga homoseksual dianggap sebagai suatu penyimpangan, pendosa, terlaknat, bahkan penyakit sosial (Mulia, 2010).

Tobing (2003) mengatakan, kebanyakan kehidupan gay seringkali dianggap masyarakat sebagai perilaku menyimpang, oleh karena itu masyarakat sebagai "masyarakat baik-baik" cenderung menolak keberadan gay. Mereka menilai gay sebagai "komunitas tidak baik", sebab menyimpang dari kelaziman etis dan sosial. Gay yang mengaku kepada teman-teman heteroseksual juga tidak jarang mendapat perlakuan seperti dihindari atau dijauhi, maka terjadi kesulitan antar pribadi, menutup diri dengan cara tidak berkomunikasi antar pribadi dengan orang lain, karena tidak seorangpun yang senang ditolak. Penolakan sosial juga bisa datang dari keluarga, yaitu bila orangtua tahu anaknya seorang gay, maka kemungkinan yang akan terjadi adalah orang tua akan menentang pilihan tersebut. Kebanyakan kaum homoseksual mengalami diskriminasi dan penganiayaan akibat sikap negatif yang ditunjukkan masyarakat (Friedman dan Schustack, 2008).

Keberadaan kaum gay di tengah masyarakatnya dan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang senantiasa dihadapkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat Indonesia membuat gay

dikucilkan, dihukum, dan juga dilarang keras karena dianggap menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada. Adanya sikap-sikap yang negatif dalam masyarakat tersebut membuat gay memiliki tantangan yang berat dalam proses penyesuaian sosialnya. Basrowi (2005) menyatakan bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, bila individu ingin diterima dalam suatu lingkungan masyarakat, maka harus bertingkah laku berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya.

Menjalani kehidupan sebagai seorang gay memiliki tantangan yang sangat berat dan pada akhirnya membuat dilema yang luar biasa. Di satu sisi, terdapat keinginan kuat untuk mengeksplorasi diri dan jujur pada diri sendiri untuk ingin dimiliki, tetapi di sisi lain bayangan menakutkan seperti akan ditinggalkan orang-orang terkasih, dijauhi oleh keluarga, bahkan hingga kemungkinan kehilangan pekerjaan sering kali menghantui dan memaksa dirinya untuk menjadi manusia dengan dua sisi. Kaum *gay* tersebut akan lebih memilih untuk bisa menutupi identitas mereka sebagai seorang *gay* dengan tampil selayaknya kaum heteroseksual (Adesla, 2009). *Gay* yang menutupi identitasnya dengan tampil selayaknya heteroseksual, akan mengalami stress apabila kurang mampu mengadaptasikan keinginan dengan kenyataan yang ada, baik di dalam maupun di luar dirinya (Anoraga, 2005).

Pada rancangan penelitian awal, peneliti telah melakukan wawancara singkat dengan BN mengenai kehidupannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan tanggal 25 Oktober 2013, peneliti mendapatkan informasi mengenai adanya keluhan dari BN, seorang *gay* yang berdomisili di kota Bandung, mengenai lingkungan pergaulannya. Ia merasa nyaman menjadi seorang *gay*, namun ia merasa tidak nyaman dengan komunitas yang menurut BN sebagian besar anggotanya tidak cocok dengannya. Selain itu, BN berusaha menutupi identitasnya sebagai seorang *gay* kepada keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya karena takut mengecewakan keluarganya dan dikucilkan di lingkungan tempat tinggalnya. Namun ia berusaha untuk terbuka akan

identitasnya sebagai seorang homoseksual kepada teman-teman di lingkungan pekerjaannya, agar ia diterima. BN juga mengaku bahwa saat ini ia nyaman dengan pasangannya dan ia merasa jujur terhadap dirinya sendiri. Hal ini menimbulkan dilema dalam dirinya. Berdasarkan wawancara awal tersebut, peneliti ingin mengetahui gambaran *subjective well-being* atau kesejahteraan sebjektif pria dengan orientasi seksual sejenis.

Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) yaitu mengacu pada bagaimana orang menilai kehidupan mereka, dan termasuk beberapa variabel seperti kepuasan hidup, kurangnya depresi, kegelisahan, suasana hati dan emosi positif. *Subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) dapat diketahui dari ada atau tidaknya perasaan bahagia. Pavot dan Diener (Dewi dan Utami, 2008) mengemukakan bahwa kesejahteraan subjektif akan mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai wilayah kehidupan. Individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi diperkirakan akan merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif, dan jarang merasakan emosi negatif (Compton, 2005). Oleh karena itu, individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan kinerja yang lebih baik. Dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi akan lebih mampu melakukan adaptasi dan *coping* yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga akan merasakan kehidupan yang lebih baik (Dewi dan Utami, 2008).

Diener (Compton, 2005) mengemukakan bahwa kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan dapat dijelaskan dengan menggunakan dua pendekatan umum, yaitu *bottom up theory* dan *top down theory*. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif menurut Compton (2005) , yaitu : harga diri positif, kontrol diri, ekstraversi, optimis, relasi sosial yang positif , dan memiliki arti dan tujuan dalam hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah homoseksual ini secara ilmiah. Penelitian ini akan mencari gambaran kesejahteraan subjektif tiga orang *gay* di kota Bandung.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini difokuskan untuk memperoleh gambaran serta faktor-faktor yang menyebabkan kesejahteraan subjektif pada tiga orang *gay* di kota Bandung.

C. Rumusan Masalah

Saat ini, masyarakat mulai mengenal adanya hubungan romantis selain hubungan antar lawan jenis, melainkan hubungan sesama jenis atau yang biasa disebut homoseksual. Banyaknya komunitas-komunitas homoseksual yang mulai menjamur di kota-kota besar memperlihatkan bahwa kaum homoseksual ingin mengaktualisasikan dirinya dan adanya keinginan untuk di terima oleh masyarakat. Perlahan-lahan, masyarakat mulai menerima keadaan kaum homoseksual, hal ini dapat dilihat dari beberapa film Indonesia yang mengangkat tentang fenomena homoseksualitas dan beberapa pekerjaan yang sudah mulai menerima kaum homoseksual, seperti dunia hiburan. Namun, sebagian besar masyarakat masih menganggap tabu perihal homoseksualitas. Banyak masyarakat memandang heteroseksualitas sebagai perilaku seksual "wajar", sedangkan homoseksualitas secara tradisional dipandang sebagai gangguan mental. Selain itu, homoseksualitas merupakan hal yang dilarang oleh agama dan norma yang ada di masyarakat.

Dari rumusan masalah di atas, dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kesejahteraan subjektif pria dengan orientasi seksual sejenis?
2. Faktor – faktor apa saja yang menyebabkan kesejahteraan subjektif seorang pria dengan orientasi seksual sejenis?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kesejahteraan subjektif pria dengan orientasi seksual sejenis.
2. Untuk mengetahui faktor - faktor yang menyebabkan kesejahteraan subjektif seorang pria dengan orientasi seksual sejenis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya mengenai kesejahteraan subjektif pria dengan orientasi seksual sejenis.
   b. Memberikan sumbangan informasi baik bagi pembaca atau khususnya peneliti yang akan mengambil kajian tentang kesejahteraan subjektif untuk kemudahan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis
   a. Bagi masyarakat
      Memberikan gambaran tentang kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh pria dengan orientasi seksual sejenis.
   b. Bagi peneliti
      Membantu menambah wawasan tentang kajian kesejahteraan subjektif. Lebih jauh, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan latihan penulisan karya ilmiah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari Bab I sampai Bab V yang dijabarkan sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan

Berisi tentang uraian pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Pada bab ini, peneliti menjelaskan alasan mengapa topik kesejahteraan subjektif pria dengan orientasi seksual sejenis diteliti.

2. BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi konsep dan teori dalam bidang yang dikaji. Pada bab ini, berisi penjelasan mengenai definisi, teori, komponen, dan faktor dari kesejahteraan subjektif dan pria dengan orientasi seksual sejenis. Dengan demikian, pembaca akan terlebih dahulu memiliki pemahaman mengenai kesejahteraan subjektif sebelum mendapatkan penjelasan mengenai gambaran topik kesejahteraan subjektif pria dengan orientasi seksual sejenis.

3. BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian berisi tentang penjabaran rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik keabsahan data.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisi tentang pengolahan dan pembahasan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada bab ini, akan ditemukan penjelasan bagaimana kesejahteraan subjektif pria dengan orientasi seksual sejenis.

5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan dan rekomendasi berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.